

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Kesehatan N. 39 tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Prevalensi swamedikasi cenderung mengalami peningkatan dikalangan masyarakat untuk mengatasi gejala atau penyakit yang dianggap ringan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2016 menunjukkan bahwa 61,5% masyarakat indonesia melakukan swamedikasi (BPS, 2016). angka 61,5% tersebut relatif lebih tinggi dibandingkan presentase angka penduduk yang berobat jalan ke dokter hanya sebesar 44%. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan kegiatan pemilihan dan penggunaan obat seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Oleh karena itu perilaku swamedikasi ini sangat banyak terjadi pada kalangan masyarakat maka pengetahuan mengenai obat juga sangat perlu diinformasikan kepada masyarakat.

Swamedikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pasien untuk mengobati dirinya sendiri tanpa konsultasi dengan dokter atau penggunaan obat tanpa resep dokter. Dalam praktik swamedikasi, diperlukan ketepatan dalam pemilihan obat guna menghindari adanya kesalahan yang dapat menyebabkan perburukan penyakit. Pada umumnya kesalahan yang sering dilakukan oleh pasien ialah menggunakan obat yang seharusnya digunakan di bawah pengawasan dokter dan ketidaksesuaian indikasi obat dengan keluhan yang dirasakan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur, dkk (2017), menunjukkan bahwa sebanyak 64 pasien (18,7%) melakukan pemilihan obat dan indikasi secara

tidak tepat. Contoh akibat dari penggunaan obat yang tidak tepat meliputi gangguan pencernaan, pusing, sesak nafas, dan rasa gelisah (Nur dkk, 2017). Pemilihan obat yang tepat dapat dilakukan jika individu memiliki pengetahuan yang cukup terhadap obat serta keluhan yang dirasakannya.

Gastritis merupakan gangguan kesehatan pada saluran pencernaan yang paling banyak dialami oleh masyarakat dan merupakan penyakit yang sering ditemui di klinik berdasarkan gejala klinisnya (Rizky dkk, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, gastritis lebih dikenal dengan sebutan maag, yaitu suatu peradangan atau pembengkakan yang terjadi pada mukosa lambung yang ditandai dengan rasa tidak nyaman di perut bagian atas, rasa mual, muntah, nafsu makan berkurang, atau sakit kepala (Hernanto, 2018). Gastritis sering terjadi sangat mendadak atau yang sering disebut (gastritis akut) atau secara bertahap (gastritis kronis). Banyak yang mengalami kasus gastritis tidak secara permanen merusak lambung, sehingga seseorang dapat menderita gastritis sering mengalami kekambuhan yang mengakibatkan nyeri ulu hati (Ratu, 2013). Gastritis ini penyakit yang sering disebut juga sebagai penyakit yang sangat remeh namun gastritis juga merupakan hal yang disepelekan juga dapat merepotkan seseorang dan akan menyebabkan juga kekambuhan berulang (Depkes, 2012).

Penyakit gastritis yang diakibatkan oleh produksi asam lambung yang berlebihan dan dapat menimbulkan faktor-faktor yang akan menyebabkan terjadinya kekambuhan gastritis. Yang sering terjadi pada usia umur produktif (usia 15-64 tahun) atau masa aktif dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari sangat beresiko terkena gangguan lambung atau gastritis, seperti pada individu yang sangat sibuk mencari nafkah, atau mahasiswa yang memiliki sejumlah aktivitas dan tugas yang sangat padat, dan sebagainya. Biasanya hal tersebut dapat mengakibatkan waktu makan yang tidak teratur, gizi dan kualitas makanan yang kurang baik, jumlah

makanan yang sangat banyak atau bahkan terlalu sedikit, jenis makanan yang kurang cocok atau sulit dicerna, dan biasanya kurang istirahat (Ardian, 2013), sehingga dari hasil tersebut dapat menimbulkan komplikasi salah satunya misalkan gangguan penyerapan vitamin B12, menyebabkan anemia pernesiosa, penyerapan besi terganggu dan penyempitan daerah antrum pylorus. Gastritis kronis bila dibiarkan tidak tertangani, dapat menyebabkan ulkuspeptik serta pendarahan pada lambung. Bisa juga beresiko kanker lambung, apabila terjadinya penipisan dinding lambung dan terjadi perubahan pada sel-sel di dinding lambung (Made, 2013). Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi gastritis yaitu dengan menyesuaikan gaya hidup dan kebiasaan salah satunya membuat pola dan jadwal makan yang teratur.

Pada saat ini, masyarakat indonesia banyak yang melakukan swamedikasi sebagai usaha pertama dalam menanggulangi penyakit yang dialaminya. Untuk melakukan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menamba bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi. Masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar penentuan kebutuhan jenis atau jumlah obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional. Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal yang penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk obat sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2008).

Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dengan alat-alat tertentu. Adanya pengetahuan akan didahului dengan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagaimana besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Darsini *et al.*, 2019). Pengetahuan yang telah dimiliki setiap manusia kemudian diungkapkan atau dikomunikasikan satu sama lain melalui bahasa maupun kegiatan (Octaviana dan Ramadhani, 2021). Pengetahuan tentang gastritis sangat penting dalam menentukan pemilihan obat yang dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi.

Tingkat pengetahuan memiliki fungsi pendukung informasi pada swamedikasi agar penggunaannya benar. Menurut Notoatmodjo (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan terdiri dari 6 hal, yaitu : tingkat pendidikan, pengalaman, bertambahnya umur, keyakinan, informasi, dan juga penghasilan. Sedangkan pengetahuan itu sangat berkaitan sekali dengan penggunaan obat dan itu sangat mempengaruhi. Tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi pola pengobatan yang dilakukan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan meningkatkan keberhasilan tindakan pengobatan yang dilakukan (Probowati, 2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wawang *et.al.*, 2021, pada 57 orang yang dijadikan responden, 26 atau 45% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang swamedikasi maag, 12 atau 21 % responden memiliki tingkat cukup dan 20 atau 40% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang. Pada kenyataannya, kesalahan pemakaian obat selama swamedikasi masih terjadi, terutama kesalahan obat dan dosis (Harahap *et.al.*, 2017). Potensi risiko akibat swamedikasi dapat terjadi seperti penyakit dapat lebih parah, reaksi obat yang merugikan, overdosis dan bahkan konsekuensi yang mengancam jiwa (Sitindon, 2020).

Apotek merupakan salah satu tempat untuk terwujudnya pelaksanaan kefarmasian yang optimal, dalam usaha penggunaan obat yang rasional dan peningkatan pelayanan bagi masyarakat. Berdasarkan

Permenkes RI No. 35 tahun 2014, apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker yang digunakan untuk memproduksi dan distribusi sediaan farmasi antara lain obat, bahan obat, obat tradisional, kosmetika. Apotek juga sebagai sarana pelayanan informasi obat dan pelayanan farmasi khususnya kepada pasien dan umumnya ke masyarakat luas. Tingginya perilaku masyarakat dalam melaksanakan swamedikasi gastritis di apotek menandakan bahwa pentingnya pengetahuan dasar pasien untuk meningkatkan kesehatan nasional tanpa terjadi ketidakrasionalan dalam pengobatan. Penelitian terkait pengetahuan pasien dalam melakukan pemilihan obat gastritis masih sedikit dilaksanakan sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu apotek yang berada di Surabaya dengan menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dan masyarakat sekitar untuk mengetahui pentingnya pengetahuan terhadap pemilihan obat pada pasien gastritis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan pasien terhadap swamedikasi penyakit gastritis di apotek X Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan terhadap ketepatan pemilihan obat dalam praktik swamedikasi gastritis di apotek X Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan pasien terhadap swamedikasi penyakit gastritis di apotek X Surabaya
2. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan obat pasien gastritis di apotek X Surabaya.
3. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan mengenai pentingnya pengetahuan bagi pasien gastritis untuk meningkatkan pengetahuan swamedikasi dalam pemilihan obat.
2. Bagi Apotek
Memberikan informasi melalui kegiatan penyuluhan pada pasien gastritis terkait pentingnya pengetahuan swamedikasi terhadap pemilihan obat gastritis.